Pembelajaran Kontruktif Melalui 5S untuk Menanamkan *Soft Skill* Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Godean

Khaidar Naufal Pasingsingan[1], Fitri Merawati[1], & Ana Ning Tyas Pitajati[2]
[1]Universitas Ahmad Dahlan, [2]SMP Muhammadiyah 1 Godean, Indonesia

Key Words:

SMP; Pembelajaran; Konstruktif; *Soft Skill;* 5S

Abstrak Pembelajaran konstruktif melalui 5S merupakan *soft skill* mendasar yang perlu dimiliki setiap peserta didik. Hal tersebut adalah progress yang kompleks bagi kognitif. Tujuan dari artikel ini adalah mewujudkan keterbukaan pembelajaran dari ruang konstruktif yang berhasil dibentuk dengan sendirinya oleh peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini bersifat subjektif yaitu peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Godean dan objektif dengan kultur di dalamnya. Bagaimana kebiasaan yang selalu diteladani hingga terbentuknya suatu pembelajaran yang berbentuk *soft skill.* Isi dari penelitian ini merupakan cerminan dari kurikulum merdeka yang bertindak sebagai wadah dan pendidik merupakan fasilitator beserta pusat informan untuk pembelajaran konstruktif dari segi kultur.

How to Cite: Pasingsingan, N. K., Merawati, F., & Pitajati, T. N. A. (2024). Pembelajaran Kontruktif Melalui 5S Untuk Menanamkan *Soft Skill* Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Godean. *Prosiding Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Setiap individu peserta didik memiliki keunikan tersendiri. Itu mengapa kultur yang ada di setiap sekolah sangat memengaruhi tindakan dari apa yang dilakukan peserta didik ke depannya. Menurut Robbins (2003) kemampuan ialah batasan individu untuk mengerjakan tugas dalam pekerjaan. Dari latar belakang sekolah tersebutlah karakter setiap individu peserta didik terbentuk. Karakteristik peserta didik didefinisikan ciri dari kualitas individu peserta didik yang meliputi kemampuan akdemika, tingkat kedewasaan dan usia, pengalaman, motivasi terhadap pembelajaran, ketrampilan, psikomotorik, Kerjasama, serta kemampuan sosial (Atwi Suparman, 2001: 123). Alhasil sekolah sangat penting memperhatikan lingkungan dari segi kultur, visi, misi, dan juga metode pembalajaran bagi peserta didik. Hal-hal kecil yang ada di sekolah merupakan cermin untuk berkaca seluruh warganya. Hal tersebut yang menimbulkan pembelajaran kontruktif dari segi *soft skill* atau hal dasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu manusia hasil dari pengalaman yang telah terbangun sebelumnya. Seperti SMP Muhammadiyah 1 Godean yang menggunaakan 5S sebagai penerapan sekaligus pembelajaran *soft skill* bagi peserta didik dalam membangun karakterisitik. Dari peristiwa tersebut SMP Muhammadiyah 1 Godean menggunakan pembiasaan yang lebih kompleks daripada 3S.

METODE

5S merupakan upaya pemebentukan *softskill* untuk keberlangsung karakter bagi peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Godean. Artikel ini adalah hasil observasi di SMP Muhammadiyah 1 Godean menggunakan metode kualitatif. Metode kualiattif meliputi cara langkah, dan prosedur yang melibatkan data informasi dari hasil wawancara atau responden sebagai subjek atau pelaku yng holistik. Jika mencukil dari buku yang berjudul ”Metode

Penelitian Kualitatif" karya Adhi Kusumastuti dan Ahmad Musamil Khoiron mengatakan, istilah penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanuiaan (Creswell, 2009: 4).

DISKUSI

1. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah menengah pertama atau disingkat SMP merupakan tahapan setelah sekolah dasar. Tahapan ini dapat disebut dengan fase D. Banyak hal yang berkaitan dengan mulai masuknya ke tahapan fase D bagi peserta didik setelah melakukan pembelajaran di fase sebelumnya di sekolah dasar atau SD. Adapun hal tersebut ialah berkembangnya pola pikir yang makin mandiri, perbedaan cara pandang dan cara belajar bagi peserta didik, dan juga habit yang makin meluas karena dipengaruhi oleh hal-hal baru yang ditemukan di sekitarnya.

Setiap sekolah mempunyai metode ciri khas tersendiri dalam mencapai visi dan misi. Hal tersebut juga dipengaruhi latar belakang, ideologi, dan juga kultur sebagai dasar yang kuat bahwa sekolah tersbut berdiri dari kaki-kaki yang dianut. Seperti SMP Muhammadiyah 1 Godean yang didasari oleh salah satu kelompok islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah, alhasil secara latar belakang, ideologi dan kultur pun menggunakan tata cara islam sebagaiamana agama yang dianut. Dengan begitu, visi dan misi serta kebiasaan yang diajarkan di sana berdasarkan ajaran-ajaran islam yang mengutamakan iman dan islam. Tidak hanya itu, dengan mayoritas peserta di SMP Muhammadiyah 1 Godean beragama islam, kegiatan kecil atau hal mendasar bagi setiap individu juga diajarkan di sana. Seperti *hardskill* dan *softskill* serta pembelajaran formal maupun non-formal yang masih didasari dengan nilai-nilai islam.

Tingkatan SMP atau sedarajat terbilang telah mamasuki masa remaja, hasil permindahan setelah anak-anak. Hal tersebut berpangaruh pada kehidupan atau latar belakang setiap individu. Bukan hanya fisik tetapi juga emosional, sosial, perilaku, intelektual, dan moral yang diserap atau ditemukan di sekitar kehidupannya. Itu memgapa masa masuknya remaja yaitu SMP perlu adanya pendamping atau pengarahan yang benar. Dalam artian, seluruh perpindahan secara fisik maupun batin belum terpaku ke titik yang dituju. Maka apa yang dilakukan setiap peserta didik masih terbilang rentan dengan konsistensi. Dari kasus tersebut, pendidik pandai-pandai merangkul bagaimana caranya agar peserta didik dapat memngoptimalkan individunya sendiri untuk pembelajaran formal maupun non-formal. Seperti yang dikutip pada jurnal yang berjudul "Karakteristik Siswa SMP" oleh Marfuah, Agar remaja dapat tumbuh dengan optimal maka dibutuhkan dukungan dan kesempatan pada dirinya untuk mengembangkan diri dengan disertai pendampingan dari orang dewasa yang peduli terhadap dirinya (Santrock, 2011).

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah proses penyaluran informasi, ilmu, dan sebagaianya dari sumber pembelajaran seperti pendidik. Menurut Gagne menjelaskan pembelajaran dapat didefiinisikan sebagai serangkaian sumber belajar dan prosedur yang digunakan untuk memfasilitasi berlangsungnua proses belajar (Pribadi, 2011). Peristiwa tersebut juga dilakukan di sekolah yang notabane memang tempat trnasfer pengetahuan kepada subjek yang memerlukan. UUD Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 yeng tertuang pada Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah prsoes interaksi peserta didik dengan pendidik menggunakan sumber belajarnya pada lingkungan belajar. Jika di sekolah, pendidik adalah sumber dari pembelajaran yang akan dikirimkan atau di transfer ke peserta didik. Nantinya hasil dari pengetahuan yang diserap oleh peserta didik adalah pembelajaran dan guru yang memngajarkan adalah proses pembelajaran.

Dalam buku yang berjudul Interaksi dan motivasi dalam Pembelajaran" karya Sudirman AM (2005) menyebut istilah pembelajaran dengan interaktif dan mengartikannya menjadi interaktif dan edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya. Peran pendidikan penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam pertahanan evolusi ekonomi dan pembangunan sosial suatu negara (Lindsjo, 2018).

Sedangkan UUSPN No 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Al hasil pembelajaran adalah kegiatan yang kompleks antara pendidik dengan peserta didik. Hal yang dimakhsud komplek ialah di dalam pembelajaran tidak hanya pembelajaran formal dan non-formal semata. Apapun yang dilakukan pascaberitinteraksi di sekolah adalah pembelajaran. Adanya peristiwa tersebut, terdapat pengertian komunkasi pembelajaran. Komunikasi pembelajaran merupakan proses terjadinya hal-hal, informasi, atau yang lainnya yang diserap oleh penerima seperti antara pendidik memberikan ilmu ke peserta didik. Adanya interaksi pembelajaran, pendidik harus lebih interkatif dengan peserta didik atau antar pribadi. Hal tersebut perlu dilakukan agar proses komunikasi atau proses perindahan ilmu dapat diterima dengan rasa kasih sayang dan penuh perhatian serta saling mengerti satu sama lain. Tentu saja tidak hanya pendidik yang melakukan, seluruh warga sekolah diaharuskan untuk melakukan guna mempererat kelompok belajar yang dinamakan sekolah dan mencapai tujuan bersama. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, interaksi pembelajaran dapat dilakukan dengan sebaya. Yaitu teman ke teman. Dengan adanya komunikasi sebaya, kemungkinan besar adalah kedua komunikan dapat lebih saling mengerti dengan didasari oleh latar belakang yang tidak terlalu beda, nasib umur yang tidak telalu jauh, pengelaman mendasar yang masih sama, dan ruang lingkup sosial yang dekat. Maka suatu yang dihasilkan bila komunkasi pembelajaran dengan sebaya ialah kejujuran yang lebih, tidak merasi terintimidasi, dan merasa privasi masing-masing subjek adalah persoalan yang dapat diselesaikan bersama.

Adapun fungsi dari komunkasi pembalajaran ialah ekstensialis diri sendiri demi menampilkan profesionalitas atau kemampuan sebuah komunikasi yang berkualitas ataupun berdasar. Hal tersebut berguna untuk memberikan sebuah kepercayaan antara sumber informasi kepada komunikan. Tidak hanya itu, komunikasi belajar dapat memantik keberlangsungan hidup bermasyarakat atau sosial yang berimbas kepada pengembangan diri terhadap keberadaan suatu masyarakat. Pada dasarnya pembelajaran terjadi pada proses komunikasi antar subjek saling mengisi satu sama lain.

PLP UAD tahap 1 di SMP Muhammadiyah adalah cerminan terhadap artikel ini di mana pembelajajran telah terjadi di sana. Beberapa peristiwa proses pembelajaran antara jenjang cukup berbeda secara siknifikan. Contohnya ialah pada proses pembelajaran di jenjang kelas 7 berbeda dengan jenjang kelas 8 dan kedua jenjang tersebut berbeda pula dengan kelas 9. Hal itu terjadi di kelas 7 karena perpindahan emosional, kebiasaan, budaya, dan proses pembelajaran itu sendiri pun berbeda saat di sekolah dasar (SD). Mereka yang baru masuk ke jenjang kelas 7 baru meradaptasi. Otomatis naluri yang sedang beradaptasi nantinya akan dapat perpikir sendiri harus mengapa, bagaimana, siapa, dan lain sebagainya. Berbeda pula yang telah di observasi pada jenjang kelas 8. Saat mengobservasi pelbagai jenjang, terjadinya perbedaan bila membandingkan dengan jenjang kelas 7 dan 8. Kelas 8 cenderung di antara masa adaptasi dan masa terbiasa. Di mana masa tersebut adalah masa yang labil atau coba-coba untuk melakukan hal yang baru. Dalam pembelajaran pun saat jenjang kelas 8 masih terbilang labil serta belum terfokus harus apa dengan materi yang diberikan. Seiring berjalanya waktu pun masuk pada jenjang kelas 9 atau tahapan terakhir dari jenjang SMP. Maka secara mandiri saat jenjang ini dimasuki banyak peserta didik yan mulai fokus mengarahkan sebuah materi atau kebiasaan yang lebih menguntungkan untuk dirinya sendiri. Mulai mengenal softskill walau belum semua yang melakukan. Tidak jarang di masa kelas 9 belum sadar akan hal

kepentingan transformasi pembelajaran bai individu maupun sekitarnya. Mengenai peritiwa tersebut mereka yang belum sadar akan hal tersebut justru tidak mmepunyai kekhawatiran dan bergantung pada nasib yang tidak bergerak.

3. Kontruktif Pembelajaran

Kontruktivisme merupakan pelengkap dari kekurangan paham behavioristik. Menurut J. Piaget beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu. Di sisi lain, kontruktivisme merupakann peristiwa atau perilaku yang diserap dan nantinya akan didaur ulang oleh subjeknya sehingga menjadi pembelajaran. Sedangkan di dalam pembelajaran adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dan keseluruhan, sebagai hasil pengelaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Sunyono dan Hariyono, 2012)

Dalam lingkungan sekolah, antara pendidik dan peserta didik dengan ranah kontruktivisme tidak dapat dibiarkan saja. Hal itu terjadi karena peserta didik harus mempunyai mental yang siap dalam menerima dan mendaur ulang sebuah peristiwa untuk setiap individu peserta didik. Dengan begitu kontruktivisme juga merupakan sebuah kontruksi pengetahuan yang bersifat aktif dan persoalan (de Kock, Sleegers, dan Voeten, 2004).

Di dalam pembelajaran, walau kontruktivisme tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefisinisikan, terbentuk di dalam otak manusia, dan subjek yang berpikir tidak memiliki alternatif selain mengkonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri, seorang pendidik harus mengarahkan peserta didik guna konstruktivisme tidak menjadi liberal. Dalam artian, kontruktivisme dapat berimbas kepada peserta didik untuk kemandirian dan pengalaman yang dapat di kembangkan kembali.

Adapun yang perlu diperhatikan tentang padangan konstruktivisme adalah konstruktivesme spikologi/individual/endogeneous, konstruktivisme psikologivisme sosial/eksogenous, dan konstruktivisme dialektikal (Palincsar, 1998; Philips, 1997). Konstruktivisme psikologi berfokus kepada individu peserta didik. Menurut Philips (1997; 153), bagaimana individu membangun elemen-elemen tertentu dari aparatus kognitif atau emoisonal. Dari peserta tersebut dapat disebut konstruktivesme psikologi adalah konstruktivisme individual. Di dalam pembelajaran di sekolah tentu saja setiap peserta didik bertemu dengan keadaan tersebut. Bagaimana suatu peristiwa yang belum pernah ditemui sampai halnya diolah kembali dengan pemikirannya sendiri sehingga terjadi suatu pembelajaran yang dapat dilalui sendiri. Seperti halnya yang telah dikatakan oleh Shucnk (2000), Vera dan Simson (1993) yaitu dunia luar dianggap sebagai sumber input, tetapi begitu sensai dipersepsi dan memasuki *working memory,* tugas pentingnya diasumsikan terjadi ”dalam kepala” individu.

Konstruktivisme sosial merupakan proses kultural terhadap peserta didik dengan suatu yang dijumpai dengan makhsud menjelaskan atau penyerapan suatu pembelajaran. Menurut John Dewey, belajar berbasis masalah adalah interaksi antara simulus dengan respon, hubungan dua arah belajar dan lingkungan di mana pengalaman anak diperoleh dari lingkungan dan akan menjadikan bahan materi guna memperoleh pengertian serta dapat dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya (Nurdyansyah dan Eni. F., 2016). Hal tersebut didorong karena ada kemauan perkemangan diri seperti yang dikatakan oleh Moshman (1997); Philips (1997) sebagaimana kontruktivisme psikologis, karena ia terutama tertarik dengan perkembangan dalam diri individu. Konstruktivisme berkembang pada abad 20 dan berkembang pesat pada tahun 1970 karena dipengaruhi ide Founcault dan disebut dengan konstruksionisme sosial, sosio-konstruksionisme, atau non-esensialisme. Bebrbicara mengenai sosial di dalam individu tidak jauh dari budaya yang mendasari interkasi tersebut. Bahwasannya budaya sangan memengaruhi suatu tindakan antar persona. Maka pengetahuan secara berlangsung mau[un

tidak beralangsung dapat menyingkronkan sebuah peristiwa, pengalaman, dan pemaknaan dari pembelajaaran di dalam sosial. Salah cara untuk mengintegrasikan konstrutivisme individual dan sosial adalah memikirka pengetahuan yang dikonstruksikan secara individual dan dimediasi secara sosial (Windschitl, 2002).

Menurut Bruner perkembangan pada diri manusia bersifat unik. Hal tersebut dapat terjadi karena dit tengah perkembangan manusia terdapat konteks kultural. Batas- batas pertumbuhan kebanyakan tergantung pada seberapa baik kultur mendukung proses perkembangan. Tidak hanya itu, pengetahuan intelektual dapat merefeleksikan dunian luar yang disaring melalui budaya, bahasa, keyakinan, interaksi dengan subjek sehingga menjadikan pembelajaran langsung dan modeling. Konstruktivisme dialektika atau campuran ini dapat terbilang pembelajaran yang menganut sistem atau peristiwa terdahulu yang berkembang sesuai dengan sosial dan biologis setiap individu. Adanya tersebut, pembelajaran tidak jauh dari perelianisme. Dengan perelianisme walaupun proses terdahulu, pembelajaran mengalamai evokusi dari generasi ke generasi. Contoh dari peristiwa tersebut adalah kurikulum yang dianut dari zaman ke zaman. Kurikulum akan bercermin pada sebuah masyarakat dan kepentingan negara dari giat progresifisme terhadap dinamika pendidikan. Makin berkualitas suatu pembelajaran dan subjeknya, maka makin berkembang pula kurikulum yang mendasari sistem pembelajaran. Akan tetapi, dari perekmbangan suatu kurikulum yang telah digunakan, kurikulum tersebut tidak menghilangkan ajaran-ajaran terdahulu. Dalam artian kurikulum yang makin berkembang adalah kurikulum yang mengevaluasi dan menambahkan kegiatan belajara yang relevan, inovasi, dan kreatif. Hal tersebut ada kaitannya dengan globalisasi yang tidak dapat dihindari. Dengan adanya kontruktivisme diharapkan peserta didik belajar menggunakan aktif, inovasi, kreatif, serta pengelamannya yang telah didaur ulang menjadi pembelajaran yang bermutu guna progres kognitif. Anak-anak belajar dengan paling baik ialah menyelesaikan berbagai konflik kognitif melalui pengalaman, refleksi, dan metakognisi (Beyer, 1985).

Konstruktivisme pembelajaran selalu terdapat di setiap individu yang ada di sekolahan. Contohnya saat PLP UAD tahap 1 yang berkepentingan adalah mahasiswa mengobservasi sebuah kultur, kebiasaan, pembelajajran, metode, dan lain sebagainya di sekolah yaitu SMP Muhammadiyah 1 Godean. Dalam konstruksivisme psikologis di sekolah, pastinya kepemilikan sebuah psikologis di dalam setiap individu berbeda-beda. Artinya, cara berkembang peserta didik memiliki alur, strategi, arahan, dan latar belakang yang berbeda dari seorang pendidik. Walau konstruktivisme merupakan kegiatan setiap manusia yang mengusung kebijakan bahwa kemandirian adalah tempat belajar yang sesungguhnya tetapi peserta didik masih perlu pendampingan. Diharapkan dari pendampingan itu dapat mengatur sebuah cita-cita atau tujuan yang dimiliki oleh peserta didik yang niatnya mulai dari kemauannya sendiri. Di samping konstruktivisme psikologi, terdapat suatu yang berkesinambungan terhadap peristiwa tersebut. Hal yang berpengaruh terhadap observasi terhadap suatu proses pemikiran ialah konstruktivisme sosial. Suatu pengetahuan yang tidak terbalut dengan pola pkir sosial tidak akan berjalan sesuai dengan ekspektasi. Faktanya, sebuah usaha pembentukan peristiwa yang konstruktif yang sempurna ialah dominasi antara keduanya. Proses yang kompleks akan menyempurnakan pembelajaran. Seperti halnya di SMP Muhammadiyah 1 Godean yang memiliki sifat individu yang unik dan tentu saja hasil dari konstruktivismenya sendiri yang berkembang, mereka wajib membalutkan kedua hal tersebut agar menyempurnakan proses cara pandangn sosial dan cara pandang individu sehingga menjadi cara pandangan yang matang. Tentu saja dengan konstruksi yang dimiliki setiap peserta didik, tidak lekang dari arahan pendidik. Adapun arahan tersebut ialah menggunakan metode pengelompokan kelas dengan dasar latar belakang yang sama, cara belajaran yang sama, dan pemikiran yang hammpir sama walau hal tersebut riskan akan hal asingnya tutor sebaya. Tidak hanya pembelajaran formal, SMP Muhammadiyah satu Godean menyediakan

kokurikuler dan ekstrakulrikuler guna mengembanghkan hardskill yang ingin dicurahkan. Maka konstruktivisme terjadi dalam pembelajaran yang variatif tersebut.

4. *Soft skill* Individu

Soft skill didefinisikan sebagai keterampilan, mkemampuan, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kerpribadian, sikal perilaku daripada pengetahuan formal atau teknis (Mahasneh & Thabet, 2015) Hal-hal yang dilakukan mendasara ialah *soft skill*. Seperti berkomunkasi dengan tutur kata yang dapat memengaruhi atau paling tidak memberikan efek terhadap pendengarnya, mengucapkan salam, hingga keterampilan non-formal seperti menjadi pembawa acara di sekolah. Sedangkan pengertian *soft skill* menurut Ichan S. Putra, dkk (2005: 5) adalah kemampuan interaksi sosial dan pendidikan kepribadian yang diperoleh dari keterampilan-keterampilan tertentu yang bertujuan untuk sukses. Dari peristiwa tersebut dapat diartikan kesuksesan yang terjadi adalah jika *soft skill* tersebut dapat dimiliki dan dilakukan oleh setiap individu.

Dewasa ini, *soft skill* pada setiap individu atau peserta didik sangat berfariasi. Terlebih lagi pada pembelajaran 4.0 yang akan masuk ke pembelajaran 5.0 sehingga tidak akan dipungkiri bahwa teknologi yang makin pesat akan berpengaruh pada pembelajaran. Dengan adanya teknologi yang makin pesat, peneliti melihat bahwa *soft skill* di SMP Muhammadiyah 1 Godean cukup bervariasi. Adapun contoh dari *soft skill* yang melibatkan kemajuan IPTEK yaitu fotografi, TIK, video game, editing, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut tidak asing lagi terhadap generasi sekarang. Pada dasarnya, generasi yang kini mendominasi yaitu generasi Z dan generasi alpha telah hidup berdampingan dengan kegiaan tersebut. Maka dari itu, jika digaris lurus oleh pembelajaran dan kurikulum saat ini yang tidak ada batasannya, *soft skill* tersebut sangat bermanfaat terhadap bidang setiap individu. Akan tetapi hal yang perlu diperhatikan ialah kepemilikan *soft skill* tersebut harus diawasi dengan pendidik di rumah maupun di sekolah. Guna *soft skill* memberikan manfaat bagi individu dan sekitar. Di sisi lain, terdapat peristiwa yang terbilang cukup tidak asing bagi sekolah terlebih lagi yang masih di jenjang SMP. Walau kemajuan teknologi yang makin pesat seperti sekarang, peneliti melihat bahwa di SMP Muhammadiyah 1 Godean terdapat larangan membawa alat canggih seperti gawai, komputer jinjing, dan lain sebagainya. Peristiwa tersebut memiliki tujuan, yaitu agar peserta didik fokus terhadap pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dengan lisan maupun tertulis secara manual, mengatur daya pikir peserta didik di jenjang SMP yang masing labil, memberikan ruang progresiv dan membentuk individu dengan konstruktiv di sekolah. Tujuan dari aturan tersebut tidak hanya itu dan bukan menutup eksplorasi tentang kemajuan zaman oleh peserta didik. Dalam artian pengaturan daya pikir oleh peserta didik tersebut ialah kefokusan, manajemen, hingga tindakan yang didahulukan ialah belajar secara *real*. Belajar tidak hanya materi yang dipaparkan oleh guru yang bersifat formal saja. Belajar merupakan kata yang luas dalam ruang lingkup sekolah. Antara lain ialah terdapat pada hal-hal dasar yang disebut menyimak, membaca, berbicara, memirsa, dan menulis. Hal-ha; dasar tersebut nantinya akan digunakan dari seluruh elemen pembelajaran *soft skill* dan *hard skill* sekalipun. Penliti mengobservasi dengan adanya peraturan tersebut peserta didik dapat meraba apapun itu dengan motorik yang baru berkembang ke arah remaja. Tidak hanya motorik, akan tetapi juga pemikiran yang timbul dengan kreatif karena bertemu dengan peristiwa yang baru.

Kebiasaan di SMP Muhammadiyah 1 Godean juga telah peneliti observasi. Tidak hanya observasi, peneliti juga melakukan kegiatan ber*soft skill.* Adapun kegiatan tersebut ialah berdasarkan dengan karakter setiap individu yang melakukan. Menurut Dharma, dkk (2011: 17) tujuan pendidikan berkarakter adalah berfokus kepada pengemabangan nilai-nilai mendasar sehingga terwujud perilaku anak yang berkarakter hasil dari proses pembelajaran maupun tidak, mengevaluasi perilaku peserta didik di dalam kemasyarakatan, mengontruksi koneksi yang harmonis bersama keluarga dan masyarakat dengan didasari

pertanggungjawaban atas pembelajaran. Contoh dari peristiwa tersebut ialah bersalaman pascaawal datangnya sekolah. Salah peristiwa tersebut merupakan satu *soft skill* yang sederhana. Akan tetapi, tidak semua individu dan peserta didik mampu untuk melakukan karena kemampuan kognitif atau karakter yang belum sadar bahwa itu adalah *soft skill* dari individu yang dapat berimbas ke depannya.

5. Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun

Setiap sekolahan mempunyai kulturnya sendiri guna mendasari sebuah idelogi yang dianut. Maka nantinya akan maenjadi cerminan bagi karakter yang penting dan penting ditanamkan di sekolahan. Salahsatu dari kultur tersebut iala 5S yang terdiri dari senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. 5S sendiri termasuk dari *soft skill* yang diberuntukan individu. Hal tersebut berkaitan pula dengan konstruktivisme dari pembelajaran demi pembiasaan yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Nahak (2019), setiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, namun budaya yang sangat mudah untuk diterapkan adalah budaya 5S yang sangat wajib diterapkan sebagai karakteristik pembentuk pesertda didik untuk lebih siap menjadi individu. Akan tetapi kegiatan 5S tidak hanya di sekolah saja. Kegiatan 5S dilakukan di mana saja termasuk di masyarakat umum. Hal tersebut adalah budaya yang perlu dilestarikan agar adab secara kultural masih terjaga. Jika dilihat, walaupun zaman makin berkembang, pembiasaan ajaran perelianisme akan terus digunakan. Mengingat globalisasi adalah objek yang tidak memengaruhi subjek atau pengguna serta menikmatnya.

Budaya tersebut juga terdapat di SMP Muhammadiyah 1 Godean. Peniliti telah mengobservasi bagaimana penerapan dalam sehari-harinya. Semua peserta didik juga telah melakukan kegiatan dasar tersebut. Pada dasarnya peristiwa 5S telah diajarkan pada masa sekolah dasar yang memberikan diagnosis bagi peserta didik sebelum masuk ke SMP. Menurut Pahlevi (2018) mengatakan budaya 5S ini dapat tersampaikan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

Budaya 5S muncul karena adanya pendahulu. 5S adalah pengembangan dari 3S yang hanya terdiri dari senyum, sapa, salam. Hal tersebut tentu saja kurang kompleks jika dibandingkan dengan 5S. Maka dari itu supaya karakteristik untuk setiap individu makin saling melengkapi, penambahan sopan dan santun perlu ditambahkan dan menjadi 5S.

Bentuk dari 5S di SMP Muhammadiyah 1 Godean

a. Senyum

Peserta didik diwajibkan untuk pembiasaan senyum kepada siapa pun dan di mana pun. Hal tersebut salahsatu bentuk komunikasi visual yang berpengaruh terhadap lawan interaksinya. Senyum menggambarkan kebahagiaan, kesopanan, dan suka. Menurut Al-'Araifi, dkk (2008: 393) dengan senyum dapat memberikan efek yang sangat besar dalam meredakan marah, ragu, dan kebingungan. Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Godean telah melakukan hal tersebut. Peneliti melihat bahwa setiap kali bertemu dengan siapa pun, peserta didik tersenyum.

b. Sapa

Kegiatan menyapa adalah rangkaian dari senyum. Biasanya orang melakukan sapa setelah tersenyum kepada lawannya. Seperti yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Godean, terlebih lagi jika bertemu yang lenih tua pasti akan senyum dan menyapa. Jika dikutip dari Jurnal ang bertajuk "Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresi Dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Akun Youtube Galeri Bahasa" oleh Verlian Dianta, dkk (2023: 1638) tindak tutur menyapa ialah ungkapan ekspresif untuk memulai interaksi dengan orang lain, menunjukkan salam, dan menunjukkan ketertarikan berkomunikasi.

c. Salam

Bentuk salam terdiri pelbagai macam. Natara lain lisan dan tindakan. Apapun latar belakangnya salam tetap saja dapat dilakukan dengan melihat kondisi dan situasi. Salam

memberikan keakraban pagi yang melakukannya. Seperti sapa, salam ialah rangkaian dari *soft skill* personal dan sosial. Hal tersebut juga termasuk di dalam pembelajaran karakter di SMP Muhammadiyah 1 Godean. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2014: 76) salam mempunyai fungsi sebagai budaya umat islam, terdapat kandungan perdamaian, awal mula interaksi. Maka dari itu, kebiasaan yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah tersebut sudah seharusnya dilakukan, Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan sama saja terdapat kehidupan di dalam pembiasaan tersebut.

d. Sopan

Sopan merupakan karakter atau *soft skill* yang harus dimiliki oleh peserta didik di sekolah, rumah maupun masyarakat. Itu mengapa seorang pendidik yang di sekolah maupun di rumah harus mengajarkan kesopanan yang benar. Tentu saja kesopanan setiap daerah berbeda. Hal tersebut adalah faktor kultur yang telah menjadi kebiasaan dalam perilaku subjeknya. Sopan juga adalah salahsatu penambahan dari 3S. Menurut Nur Laila (2016) sopan santun sendiri diimplementasikan kepada tingkah laku yang postif, cara berbicara, cara memperlakukan orang, ekspresi diri. Adapun cara mengajarkan sopan santun menurut Gunawan dan Sari (2019)

- Memberikan waktu untuk mengungkapan masalah
- Tidak memaksa dalam meminta maaf
- Tumbuhkan empati
- Beri dukungan
- Kenalkan car minta maaf
- Memberikan toleransi waktu

Dengan peristiwa tersebut, peneliti juga melihat adanya unsur-unsur di atas dalam SMP Muhammadiyah 1 Godean. Pendidik dan peserta didik merupakan subjek yang sama-sama belajar walau dominasi sebuah oembelajaran ada pada pendidik. Tentu saja nilai kesopanan adalah nilai kultural yang diajarkan oleh orang yang lebih tua terhadap yang muda. Pada dasarnya konstruksi yang ada di dalam seorang pendidik lebih dahulu terbentuk.

e. Santun

Santun atau halus merupakan *soft skill* yang berkaitan dengan tindak tutur berbahasa lisan maupun tulisan. Santun sendiri juga penambahan atau pengembangan dari 3S sama seperti sopan. Menurut Gunawan Santoso dan Murod (2021b) menyatakan bahasa juga menentukan manusia dalam berperilaku. Hal tersebut tentu saja bersangkutpaut dengan pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Tidak hanya itu, dalam konstruktivisme setiap individu, sopan dan santun adalah satu paket yang telah diajarkan sebelum masa belajar atau sebelum masuk masa sekolah. Itu mengapa peserta didik di sekolah merupakan lanjutan dari pembelajaran dari pengalaman yang telah ditemeui sebelumnya termasuk santun. Akan berbahaya jika sopan dan santun tidak diajarkan sejak dini. Dampak dari hal negatif ketika tidak diajarkan ialah akan hilangnya hormat kepada orang yang lebih tua, tidak mencerminkan bangsa, dan akan bertindak liberal. Perliaku santun merupakan gambaran dari manusia utuh yang menjadi tujuan pendidikan umum, yaitu berkepribadian (Sumaatmadja dalam Mulyana, 1999: 18; McConnel, 1952: 13). Seseorang berhasil berperilaku santun apabila telah melakukan seperti yang dikatakan oleh Gunawan Santoso (2021)

- Memakai ujaran tidak langsung
- Memakai ujaran berpagar
- Minimalkan pakasaan
- Minta maaf
- Ujarkan tindak tutur melalui cara yang bersifat umum

Berdasarkan observasi peneliti di SMP Muhammadiyah 1 Godean, pendidik dan peserta didik sama-sama melakukan *soft skill* yaitu 5S guna pembentukan karakter setiap individu. Hal tersebut penting dilakukan bukan hanya karena pembelajaran formal di sekolah.

Justru kegiatan tersebut dilakukan karena melatih karakter yang makin lama terbentuk sesuai dengan pengalaman atau dapat idsebut konstruktivisme pembelajaran. Penliti juga melakukan praktik bersama pendidik dalam rangka PLP 1 di SMP Muhammadiyah 1 Godean. Adanya praktik tersebut peneliti juga terlibat langsung bagaimana kondisi di lapangan.

KESIMPULAN

Peristiwa yang dilalui peserta didik atau setiap individu adalah sebuah pemebelajaran yang akan di serap, dievaluasi, serta dikembangkan kembali untuk ke depannya. Hal tersebut dilakukan karena ada penyebabnya. Adapun penyebab tersebut ialah keingingin tahuan, kemauan, dan kepercayaan diri terhadap pengetahuan di dalam memori otak walau belum kompleks. Dengan terjadinya pengalaman tersebut, setiap individu dapat mengaktifkan kembali suatu gagasan yang inovatif dan kreatif. Tentu saja dengan hal tersebut berkaitan dengan konstruktif setiap masing-masing. Apapun yang ditemukan akan menjadi bahan pembelajaran baru. Termasuk karakter itu sendiri. Adapun contohnya ialah *soft skill* yang memengaruhi keberlangsung hidup subjeknya. 5S merupakan bentuk usaha dari seorang pendidik dalam mengajarkan *soft skill.* Adanya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun adalah suatu peristiwa yang saling berkaitan. Maka dari itu, pembelajaran yang sesungguhnya ialah pembalajaran dari pengalaman yang nantinya akan dikembangkan kembali dengan penuh evaluasi dan mental yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih telah membaca suatu hal kecil ini. Semoga penelitian ini dapat mencerahkan pembaca untuk referensi bacaan, pekerjaan rumah, tugas kuliah maupun bentuk apresiasi terhadap diri sendiri agar pengtahuan dapat didapat dengan cara konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

Dinanta, V., Muarifin, M., & Waryanti, E. (den 5 Agustus 2023). Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Akun Youtube Galeri Bahasa (Kajian Prakmatik). *SEMDIKJAR 6*, 1637.

Faraeta, D., Syarifah, & Anwar, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Progam 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMA Negeri 1 Pemali Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka. *LENTERA: Learning and Teaching Journal, 1*, 65-66.

Ilham, M. F., Arba'iyah, & Tiodora, L. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *jurnal Multilingual, 3*, 384-386.

Kusumaningrum, R. A. (Mei 2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK : Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi, 7*, 24-25.

Lilik. (den 1 Juni 2013). Peran Guru Dalam Membangun Kesadaran Berkonstitusi Melalui Pembelajaran Konstruktif. *Ta'allum, 01*, 66-68.

M.Pd., D. S. (2003). Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah. 46-48.

Marfuah. (2021). Karakteristik Siswa SMP. *Direktoral Jendearal Guru dan Tenaga Pendidikan*, 2-4.

Masdul, M. R. (den 02 Juli 2018). Komunikasi Pembelajaran. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 13*, 3-4.

Masgumelar, N. K., & Mustafa, p. S. (2021). Teori belajar Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education journal, 2*(1), 52 -53.

Mudrikah, S., & dkk. (2021). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi.* Penerbit CV. Pradina Pustaka Grup.

Ngangi, C. R. (Mei 2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *ASE, 7*, 1-2.

Nugroho, A., & Pengestika, A. N. (Desember 2017). Implementasi Kegiatan Salam Pagi Dalam Rangka Menumbuhkan Karakter Komunikatif Siswa Sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Skeolah Dasar, 1*, 2-4.

Puspita , D. G., & Andriani, D. E. (Juni 2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6*, 22-23.

Rusmardiana, A. (Juli 2016). Soft Skill Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3*, 99-100.

Santoso, G., & dkk. (Maret 2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun SIswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA), 02*, 92-93.

Saputro, M. N., & Pakpahan, P. L. (Juni 2021). mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *IPM2KPE Journal*, 27-29.

Subyantoro, A. (Maret 2009). Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Karakteristik Organisasi dan Kepuasan Kerja Pengurus yang Dimediasi oleh Motivasi Kerja (Studi pada Pengurus KUD di Kabupaten Sleman). *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN, 11*, 12-13.

Supardan, H. D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic, 4*, 3-6.

Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme Dalam Pembalajran. *Islamika: Jurnal Kesilaman dan Ilmu Pendidikan, 1*, 82-83.

Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. 2.